

TINJAUAN KOMPREHENSIF TERHADAP GAYA PENYELESAIAN KONFLIK DALAM KELUARGA: IDENTIFIKASI STRATEGI YANG ADAPTIF

Yusrina Ayu Febryanti¹, Ghina Syauqila², Ridha Adenika³, Salsabila Zahra Nur Aulia⁴, Fetty Alfiya⁵, Shadillah Ilhami Rez'qi Haryandinny⁶, Ika Febriana Kristiana⁷

¹Universitas Diponegoro, Semarang 50275, Indonesia

^{*)} E-mail: yusrinaayf@gmail.com

Abstrak

Konflik merupakan fenomena yang tidak terhindarkan dalam kehidupan keluarga. Konflik yang terjadi dalam satu domain relasi dapat meluas ke domain lainnya dan berpotensi diwariskan antar generasi. Gaya penyelesaian konflik memiliki implikasi yang beragam terhadap dinamika keluarga. Strategi penyelesaian yang bersifat destruktif atau tidak konsisten dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan keluarga serta perkembangan sosial dan emosional anak. Oleh karena itu, pemilihan gaya resolusi konflik yang sehat dan adaptif menjadi aspek krusial dalam manajemen konflik keluarga. Kajian literatur ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis gaya resolusi konflik, mengeksplorasi faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi pemilihannya, serta mengevaluasi dampaknya terhadap kesejahteraan anggota keluarga. Penelitian ini menggunakan desain *scoping review* dengan mengakses tujuh basis data akademik, yaitu Scopus, Springer, ScienceDirect, JSTOR, EBSCOhost, ProQuest, dan Emerald Insight. Kriteria inklusi yang digunakan meliputi: (1) artikel yang diterbitkan dalam rentang tahun 2015–2024; (2) artikel empiris yang meneliti konflik keluarga dan gaya resolusi atau manajemen konflik; (3) ditulis dalam bahasa Inggris atau Indonesia; (4) tersedia dalam format *full-text*; dan (5) bersifat *open access*. Dari hasil pencarian, diperoleh 20 artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Hasil analisis menunjukkan lima gaya resolusi konflik yang diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama: gaya konstruktif (kompromi, mengalah, dan integrasi) serta gaya destruktif (menghindar dan mendominasi). Pemilihan gaya penyelesaian konflik dipengaruhi oleh sejumlah faktor kontekstual, seperti gaya keterikatan, kepribadian, gender, pola komunikasi keluarga, dan pola pengasuhan. Manajemen konflik yang adaptif dan konstruktif tidak hanya berfungsi untuk menyelesaikan konflik, tetapi juga berperan dalam memperkuat kualitas hubungan antar anggota keluarga.

Kata Kunci: gaya resolusi konflik, konflik keluarga, konflik orangtua-anak, manajemen konflik

A Comprehensive Review of Family Conflict Resolution Styles: Identifying Adaptive Strategies

Abstract

Conflict is an inevitable phenomenon within family life. Disputes arising in one relational domain can extend to others and may even be transmitted across generations. Conflict resolution styles have varying implications for family dynamics. Destructive or inconsistent resolution strategies can negatively impact family well-being and the socio-emotional development of children. Therefore, selecting healthy and adaptive conflict resolution styles is crucial in effective family conflict management. This literature review aims to identify various types of conflict resolution styles, explore contextual factors influencing their use, and evaluate their impact on the well-being of family members. The study employs a scoping review design, utilizing seven academic databases: Scopus, Springer, ScienceDirect, JSTOR, EBSCOhost, ProQuest, and Emerald Insight. The inclusion criteria are as follows: (1) articles published between 2015 and 2024; (2) empirical studies examining family conflict and conflict resolution or conflict management styles; (3) written in English or Indonesian; (4) available in full-text format; and (5) open access. The search yielded 20 articles that met the inclusion criteria. The review identified five conflict resolution styles, categorized into two main groups: constructive styles (compromising, obliging, and integrating) and destructive styles (avoiding and dominating). The choice of conflict resolution style is influenced by several contextual factors, including attachment style, personality traits, gender, family communication patterns, and parenting approaches. Adaptive and constructive conflict management not only facilitates conflict resolution but also strengthens family relationships.

Keywords: conflict resolution styles, family conflict, parent–child conflict, conflict management

PENDAHULUAN

Konflik secara alami muncul dalam interaksi antarmanusia. Konflik merupakan bentuk ketidaksepakatan atau ketegangan yang terjadi dalam ranah ide, nilai, pemikiran, atau sikap antara dua individu atau lebih (Fahed-Sreih, 2017). Konflik juga melibatkan perasaan ketidakcocokan yang muncul ketika satu pihak merasa dirugikan oleh pihak lain (Thomas, 1992). Dalam konteks keluarga, perbedaan pandangan dan ekspektasi mengenai kepatuhan, dominasi relasi, serta pola komunikasi yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dapat menjadi sumber konflik (Singh & Jena, 2023). Perselisihan semacam ini berpotensi menimbulkan kegelisahan, kecemasan, stres, bahkan pertikaian dan tindakan kekerasan yang tidak diinginkan (Wirawan, 2009).

Jenis konflik keluarga yang paling sering terjadi adalah konflik antarsaudara, dengan jumlah kasus sebanyak 662, diikuti oleh konflik antara orang tua dan anak sebanyak 105 kasus (Persram et al., 2019). Konflik dalam satu domain relasi dapat mengalami spillover ke domain lain (Sears et al., 2015). Sebagai contoh, konflik pasangan dapat memicu konflik antara orang tua dan anak, atau konflik antara mertua dan menantu (Mastrotheodoros et al., 2022). Hal ini terjadi karena fluktuasi suasana hati dan gesekan emosional harian dapat dengan mudah ditransfer kepada anggota keluarga lainnya (Sears et al., 2015). Konflik keluarga yang dialami oleh remaja memiliki dampak jangka panjang terhadap kualitas hubungan romantis mereka di masa depan (Heinze et al., 2020).

Orang tua yang memiliki riwayat agresi pasangan intim (intimate partner aggression/IPA) atau mengalami kekerasan dalam rumah tangga cenderung melakukan agresi terhadap anak (parent-to-child aggression/PCA), terutama pada anak usia 0–5 tahun. Kedua bentuk agresi ini dapat memengaruhi perkembangan sosial-emosional anak serta meningkatkan risiko masalah perilaku internalisasi dan eksternalisasi di masa depan (Lee et al., 2020).

Setiap orang tua memiliki pendekatan yang berbeda dalam mendidik anak, namun dalam beberapa kasus, mereka secara tidak sengaja memperburuk konflik dengan membentak atau menggunakan kata-kata negatif. Hampir semua orang tua pernah terlibat dalam bentuk PCA, seperti membentak atau memukul anak (Lee et al., 2020). Hal ini sering kali disebabkan oleh kesulitan dalam meregulasi emosi dan kecenderungan untuk memaksakan kehendak ketika anak tidak patuh, yang pada akhirnya menimbulkan rasa takut pada anak (Martinez-Gonzales et al., 2016). Kondisi tersebut dapat merusak harga diri anak, meningkatkan temperamen, serta memicu masalah internalisasi, eksternalisasi, dan suasana hati depresi pada remaja (Branje, 2020; Craft et al., 2019; Kelly et al., 2016). Pada akhirnya, anak dapat mengembangkan mekanisme koping yang maladaptif, seperti perilaku belanja kompulsif (Roberts et al., 2019).

Intensitas konflik harian dan penyelesaian konflik yang destruktif menjadi indikator buruknya kualitas interaksi antara ibu dan anak (Mastrotheodoros et al., 2022). Dinamika ini bersifat dua arah, di mana konflik antara orang tua dan anak dapat menurunkan kemampuan penyesuaian psikososial anak, dan sebaliknya, masalah penyesuaian psikososial dapat memicu lebih banyak konflik.

Penyelesaian konflik secara positif merupakan langkah penting dalam menjaga kesejahteraan dan perkembangan anggota keluarga. Menurut Piaget (dalam Dost-Gozkan, 2019), perkembangan moral dan kognitif anak dapat berlangsung optimal melalui proses negosiasi yang melibatkan pengungkapan perspektif secara terbuka. Proses ini juga memberikan kesempatan bagi remaja untuk berlatih mengemukakan pendapat, mempertimbangkan pandangan orang lain, dan mencapai kesepakatan (Branje, 2020). Memahami sifat konflik dan perspektif masing-masing pihak sangat penting dalam dinamika keluarga. Penyelesaian konflik yang efektif dapat mencegah konflik berkelanjutan, membangun perdamaian, mencegah kekerasan, dan mempertahankan hubungan yang sehat (Wani, 2011).

Keluarga dengan keberfungsian yang baik cenderung mengembangkan strategi penyelesaian konflik yang positif di masa mendatang. Strategi seperti membangun iklim emosional yang positif sangat penting untuk menjaga keharmonisan keluarga dan mendukung penyesuaian remaja dalam aspek sosial dan psikologis (Van Doorn et al., 2011). Sebaliknya, penyelesaian konflik yang tidak konsisten dapat membuat anak merasa terancam, menyalahkan diri sendiri, dan mengembangkan regulasi emosi yang maladaptif (Lee et al., 2023). Orang tua berperan penting dalam membentuk kesejahteraan remaja dan gaya penyelesaian konflik yang digunakan (Gugliandolo et al., 2023). Pengalaman anak terhadap dinamika keluarga, paparan konflik harian, dan gaya penyelesaian konflik akan membentuk cara mereka mengatasi konflik dalam berbagai situasi dan konteks.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk menelaah dan mengidentifikasi gaya penyelesaian konflik keluarga yang efektif, adaptif, dan bermanfaat bagi kesejahteraan seluruh anggota keluarga dengan mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual. Artikel ini membahas jenis-jenis penyelesaian konflik yang konstruktif dan destruktif, serta memberikan gambaran mengenai efektivitas strategi penyelesaian konflik dan dampaknya terhadap kesejahteraan keluarga.

Manfaat dari penelitian ini mencakup beberapa aspek penting. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemetaan konseptual mengenai gaya resolusi konflik yang adaptif dalam keluarga, sebagai dasar pengembangan intervensi berbasis bukti. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi celah studi yang belum banyak dikaji, khususnya terkait kesejahteraan emosional anak dan kualitas komunikasi keluarga. Hasil sintesis dari scoping review ini juga berpotensi menjadi landasan teoritis dan praktis bagi pendidik, konselor, dan pembuat kebijakan dalam merancang program penguatan keterampilan resolusi konflik. Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik dan memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas hubungan serta kesejahteraan keluarga.

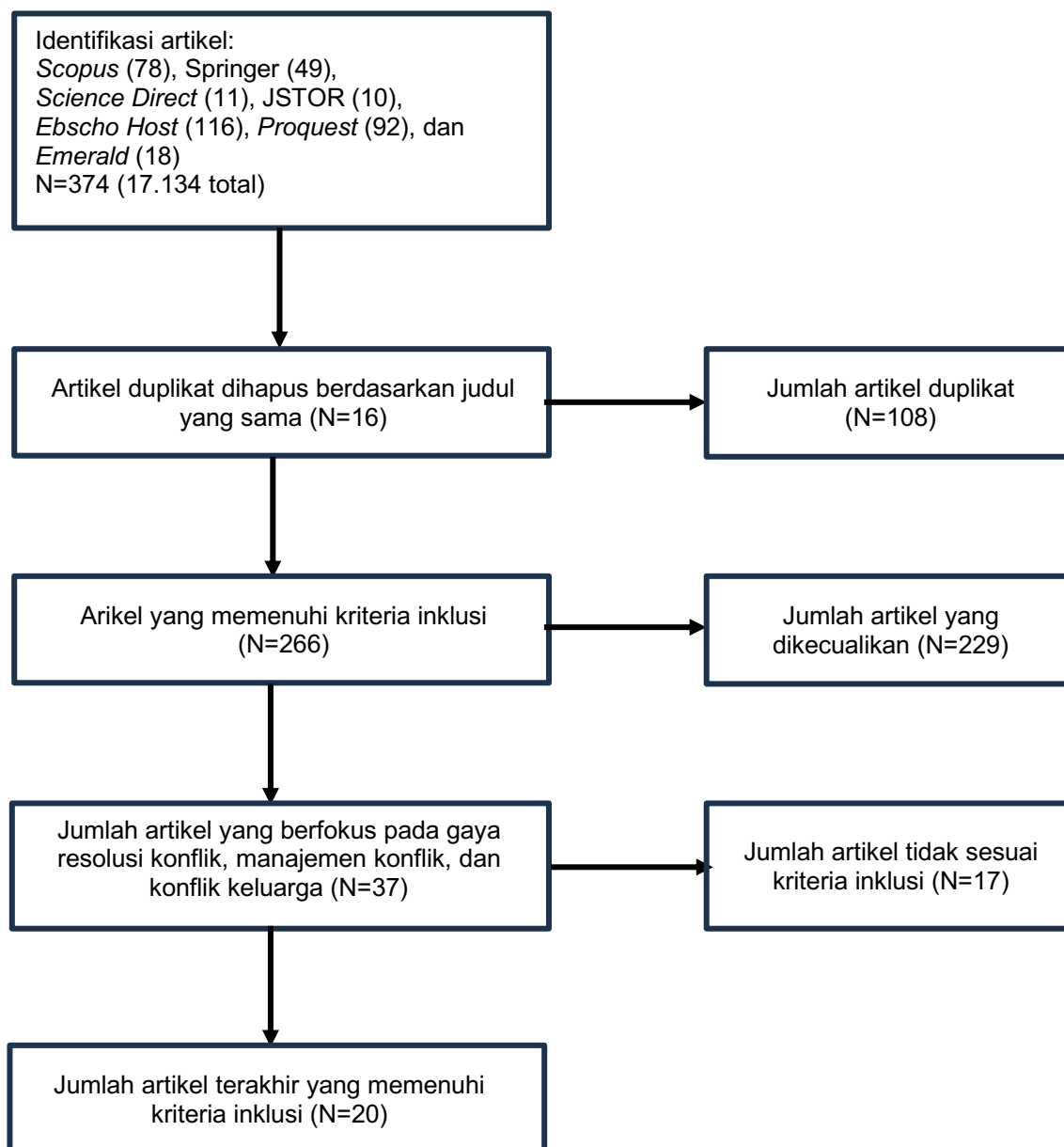
METODE

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan *scoping review* untuk mengkaji gaya resolusi konflik dalam konteks keluarga. Proses pencarian literatur dilakukan melalui tujuh basis data akademik, yaitu Scopus, Springer, ScienceDirect, JSTOR, EBSCOhost, ProQuest, dan Emerald Insight. Pencarian dilakukan dengan menggunakan kombinasi kata kunci berbasis logika Boolean: “family conflict” OR “parent-child conflict” AND “conflict resolution style” OR “conflict management”.

Kriteria inklusi yang ditetapkan meliputi:

1. Artikel empiris yang meneliti konflik keluarga serta tipe-tipe resolusi konflik atau manajemen konflik dalam keluarga.
2. Artikel yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2015–2024.
3. Ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris.
4. Tersedia dalam format *full-text*.
5. Dapat diakses secara terbuka (*open access*).

Berdasarkan hasil pencarian awal, ditemukan sebanyak 374 artikel yang relevan dengan kata kunci. Setelah dilakukan proses penyaringan berdasarkan judul dan abstrak, diperoleh 37 artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Namun, hanya 20 artikel yang secara langsung menjawab tujuan penelitian dan dianalisis lebih lanjut dalam kajian ini. Artikel yang terpilih antara lain: Oramas et al. (2015), Kiani et al. (2016), Missotten et al. (2017), Yu et al. (2017), Kardan-Souraki et al. (2018), Dost-Gozkan (2019), Toren (2019), Stokkebekk et al. (2019), Ferrar et al. (2020), Craft et al. (2021), Arenas-Villamizar et al. (2022), Ali and Saleem (2022), Gonzalez-Ortega (2022), Yang et al. (2022), Zhang et al. (2022), Low (2023), Ardyan et al. (2023), Itao et al. (2023), Suciati and Ramadhanty (2023), serta Singh and Jena (2023).



Gambar 1 Alur seleksi artikel untuk direview

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Review Artikel

Sebanyak 20 artikel telah direview untuk mengidentifikasi gaya resolusi konflik, yaitu Oramas et al. (2015), Kiani et al. (2016), Missotten et al. (2017), Yu et al. (2017), Kardan-Souraki et al. (2018), Dost-Gozkan (2019), Toren (2019), Stokkebekk et al. (2019), Ferrar et al. (2020), Craft et al. (2021), Arenas-Villamizar et al. (2022), Ali and Saleem (2022), Gonzalez-Ortega (2022), Yang et al. (2022), Zhang et al. (2022), Low (2023), Ardyan et al. (2023), Itao et al. (2023), Suciati and Ramadhanty (2023), serta Singh and Jena (2023). Hasil review artikel adalah sebagai berikut:

1. Oramas et al. (2015). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda untuk mengkaji pengaruh strategi resolusi konflik orang tua terhadap pengalaman agresi verbal pada anak perempuan. Sebanyak 599 mahasiswi Hispanik berusia 18–21 tahun menjadi partisipan dalam studi ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya resolusi konflik dominasi yang digunakan oleh orang tua, baik dari suami maupun istri, berpotensi berkembang menjadi siklus perilaku antargenerasi. Anak perempuan yang secara konsisten terpapar agresi verbal cenderung mereplikasi pola tersebut dalam hubungan romantis mereka.
2. Kiani et al. (2016). Studi ini menggunakan desain kuantitatif cross-sectional dengan pendekatan korelasional untuk mengeksplorasi hubungan antara fungsi keluarga, pembentukan identitas, dan kemampuan resolusi konflik pada remaja. Sebanyak 686 siswa SMA, terdiri dari 338 laki-laki dan 348 perempuan, berpartisipasi dalam penelitian ini. Hasil menunjukkan bahwa fungsi keluarga yang tinggi berkorelasi positif dengan kemampuan menyelesaikan konflik. Individu dengan fungsi keluarga yang baik cenderung menggunakan gaya compromise, sedangkan mereka yang berasal dari keluarga dengan fungsi rendah lebih sering menggunakan gaya avoidance.
3. Missotten et al. (2016). Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan regresi berganda terhadap 274 remaja berusia 14–19 tahun. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara kepribadian remaja, pola asuh orang tua, dan gaya resolusi konflik yang digunakan terhadap ibu mereka. Hasil menunjukkan bahwa kepribadian conscientiousness dan agreeableness berkaitan dengan gaya obliging, sedangkan ekstraversi dan neuroticism cenderung memilih gaya integrating. Selain itu, kepribadian openness dan conscientiousness berhubungan dengan gaya compromise. Kontrol psikologis yang tinggi dari orang tua mendorong anak untuk menggunakan gaya avoidance dan obliging.
4. Yu et al. (2017). Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif regresi berganda untuk mengkaji konflik peran dan ambivalensi dalam hubungan antara orang tua dan anak dewasa. Sebanyak 65 pasangan ibu-anak dewasa menjadi partisipan dalam studi ini. Hasil menunjukkan bahwa gaya integrating merupakan pendekatan utama dalam menyelesaikan konflik, dengan penekanan pada komunikasi terbuka, kolaborasi dalam pengambilan keputusan, dan dukungan timbal balik.
5. Kardan-Souraki et al. (2018). Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk mengidentifikasi faktor-faktor sosiodemografis yang memengaruhi tingkat intimasi pernikahan. Sebanyak 118 pasangan menikah di Iran berpartisipasi dalam penelitian ini. Hasil menunjukkan bahwa gaya resolusi konflik integrating atau kolaboratif berkontribusi terhadap pembentukan koneksi emosional yang kuat dalam hubungan pernikahan, yang pada akhirnya meningkatkan tingkat intimasi pasangan.
6. Dost-Gözkan (2019). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linear untuk mengkaji gaya resolusi konflik remaja dalam hubungan dengan orang tua dan teman sebaya. Sebanyak 854 remaja berusia 11–19 tahun menjadi partisipan dalam studi ini. Hasil menunjukkan bahwa ketika ayah menerapkan gaya dominasi dalam konflik, remaja cenderung menyelesaikan konflik dengan gaya obliging atau kepatuhan. Sebaliknya, gaya resolusi konflik yang konstruktif dari ibu berperan sebagai model positif bagi remaja dalam menyelesaikan konflik dengan teman sebaya.
7. Toren (2019). Studi ini merupakan penelitian naratif yang menganalisis representasi gaya resolusi konflik dalam serial televisi Turki *Çocuklar Duymasın*. Penelitian ini menemukan bahwa gaya avoidance atau penghindaran merupakan pendekatan yang paling sering digambarkan dalam konflik suami-istri. Salah satu pihak dalam konflik cenderung menggunakan respons keluar (exit response) atau pengabaian (neglect response) sebagai strategi penyelesaian.
8. Stokkebekk (2019). Penelitian kualitatif ini melibatkan sembilan anak dari keluarga broken home yang berusia antara 10 hingga 16 tahun. Studi ini bertujuan untuk memahami posisi

anak dalam keluarga yang mengalami konflik berkepanjangan pasca perceraian. Hasil menunjukkan bahwa anak-anak cenderung menyelesaikan konflik dengan mengurangi kontak dengan orang tua. Sementara itu, orang tua menunjukkan gaya komunikasi yang tidak terbuka dan cenderung saling tidak mempercayai, serta berdebat secara terang-terangan.

9. Ferrar et al. (2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi hubungan antara resolusi konflik dan ekspresi emosional dalam dyad ibu-anak remaja. Sebanyak 94 pasangan ibu dan anak berusia 9–13 tahun berpartisipasi dalam studi ini. Hasil menunjukkan bahwa gaya avoidance digunakan sebagai mekanisme untuk meredam afek negatif dalam konflik. Bahkan dalam situasi afek positif, gaya menghindar tetap digunakan untuk mengurangi ketegangan emosional dalam interaksi antara ibu dan anak.
10. Craft et al. (2021). Studi ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif untuk meneliti implikasi konflik pernikahan awal terhadap perkembangan anak. Sebanyak 150 orang tua dan anak menjadi partisipan dalam penelitian ini. Hasil menunjukkan bahwa orang tua cenderung menggunakan gaya dominasi dalam konflik, sedangkan anak-anak merespons dengan gaya obling atau kepatuhan. Gaya dominasi berdampak negatif terhadap perkembangan sosioemosional anak dan meningkatkan risiko masalah internalisasi. Gaya obling juga ditemukan lebih memicu masalah internalisasi pada anak perempuan dibandingkan anak laki-laki.
11. Arenas-Villamizar et al. (2022). Penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif transaksional non-eksperimen yang melibatkan 1.455 korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Penelitian ini mengidentifikasi gaya penyelesaian konflik yang dominan dan integratif. Hasilnya menunjukkan bahwa KDRT merupakan strategi maladaptif yang digunakan laki-laki untuk melampiaskan kemarahan dan agresi, serta menjadi faktor berulang dalam masalah sosial. Sebagai respons positif, mediasi keluarga dan resiliensi diidentifikasi sebagai strategi yang mendukung pengembangan pribadi dan keluarga.
12. Ali dan Saleem (2022). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan regresi linear berganda terhadap 350 pasangan dosen. Studi ini menemukan bahwa suami cenderung menggunakan gaya avoidance dan dominance untuk menjaga otoritas dan menghindari eskalasi konflik, sementara istri lebih memilih gaya integratif melalui negosiasi dan diskusi. Strategi penyelesaian konflik secara integratif terbukti efektif dalam mengelola konflik dan memprediksi tingkat kepuasan pernikahan.
13. Gonzalez-Ortega (2022). Penelitian ini meneliti 405 pasangan muda dengan pendekatan kuantitatif regresi berganda. Penelitian ini mengungkap bahwa pasangan dengan anxious attachment lebih memilih gaya obling, sedangkan pasangan dengan avoidant attachment cenderung menggunakan gaya avoidance. Attachment tipe avoidant memiliki dampak negatif yang lebih besar terhadap kualitas hubungan dibandingkan tipe anxious.
14. Yang et al. (2022). Penelitian ini melakukan penelitian kuantitatif regresi berganda terhadap 154 ibu yang memiliki anak usia pra-sekolah. Gaya penyelesaian konflik yang dominan ditemukan dalam perilaku ibu, yang cenderung tidak konsisten, emosional, dan menggunakan kekerasan verbal maupun fisik dalam mendisiplinkan anak. Hal ini menunjukkan kecenderungan gaya dominating dalam penyelesaian konflik keluarga.
15. Zhang et al. (2022). Penelitian ini menggunakan regresi linear sederhana dalam penelitian terhadap orangtua dan 26 remaja berusia 12–17 tahun yang terdiagnosis depresi. Gaya penyelesaian konflik yang digunakan adalah compromise. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika konflik antara orangtua dan remaja berhubungan positif dengan gejala depresi anak. Perbaikan pola interaksi dan komunikasi terbukti membantu dalam regulasi emosi dan pencegahan gangguan perilaku.

16. Ardyan et al. (2023). Penelitian ini melaksanakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan Partial Least Square Structural Equation Modeling (PLS-SEM) terhadap 152 subjek berusia 20–39 tahun, terdiri dari 51,3% laki-laki dan 48,68% perempuan. Gaya resolusi konflik yang ditemukan adalah *integrating* dan *compromise*. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi kolaboratif antara orang tua dan anak—seperti menyamakan keyakinan, komitmen, saling menurunkan ego, dan menerima saran—dapat mereduksi konflik dalam konteks bisnis keluarga, menciptakan keharmonisan, dan berdampak positif terhadap kinerja bisnis.
17. Low (2023). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis korelasi dan regresi terhadap 866 remaja berusia 11–16 tahun. Gaya resolusi konflik yang dominan adalah *compromise*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya *compromise* membantu kedua pihak dalam mengakui perspektif masing-masing, bekerja sama untuk meredakan konflik, dan mempertimbangkan kepentingan bersama secara konstruktif.
18. Itao et al. (2023). Penelitian ini melakukan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi terhadap 8 individu (4 perempuan dan 4 laki-laki) yang telah menikah. Gaya resolusi konflik yang digunakan adalah *integrating*. Penelitian ini mengacu pada prinsip fenomenologi Ricoeur dan Wojtyla, yang menekankan keseimbangan antara subjektivitas dan objektivitas dalam menyelesaikan konflik pasangan. Pendekatan ini memungkinkan pasangan melihat masalah secara jernih tanpa bias sekaligus memahami perasaan satu sama lain secara mendalam.
19. Suciati dan Ramadhanty (2023). Penelitian ini mengkaji dua pasangan pra-nikah melalui pendekatan kualitatif fenomenologi. Gaya resolusi konflik yang ditemukan adalah *avoidance*. Pasangan pertama cenderung menghindari konflik dengan bercanda, mengalihkan topik, atau menghindari agresi verbal. Sementara itu, pasangan yang lebih dominan dalam konflik cenderung menyalahkan pasangannya atau menggunakan manipulasi emosional melalui rasa bersalah.
20. Singh dan Jena (2023). Penelitian ini melakukan penelitian kuantitatif terhadap 437 remaja untuk memahami strategi penyelesaian konflik dalam keluarga biologis dan keluarga tiri. Gaya resolusi konflik yang ditemukan adalah *compromise* dan *avoidance*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga yang positif berperan penting dalam membentuk strategi penyelesaian konflik yang konstruktif dan adaptif.

Dalam mengkategorikan gaya resolusi konflik dalam keluarga, peneliti merujuk pada konsep manajemen konflik yang dikemukakan oleh Rahim (1983). Manajemen konflik didefinisikan sebagai strategi yang digunakan untuk mengatasi permasalahan yang dirasakan dalam lingkungan sosial. Rahim (1983) memandang manajemen konflik sebagai suatu dimensi yang mencerminkan tingkat kepedulian terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain. Berdasarkan perspektif ini, Rahim mengklasifikasikan gaya manajemen konflik ke dalam lima kategori, yaitu *avoidance*, *dominating*, *compromise*, *obliging*, dan *integrating*. Meskipun negosiasi merupakan strategi utama dalam penyelesaian konflik, dalam konteks ini negosiasi tidak digunakan sebagai kategori tersendiri karena dapat terjadi dalam gaya *compromise*, *obliging*, maupun *integrating* (White, 2019).

Secara umum, konflik bersifat dinamis, kompleks, dan tidak pasti (de Coning et al., 2022). Sementara itu, gaya resolusi konflik bersifat kontekstual, yang berarti efektivitas suatu gaya sangat bergantung pada situasi dan kondisi tertentu. Efektivitas tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti gaya keterikatan (*attachment style*), kepribadian, jenis kelamin, pola komunikasi keluarga, dan pola pengasuhan (Gonzalez-Ortega, 2022; Missotten et al., 2016; Suciati & Ramadhanty, 2023; Singh & Jena, 2023; Zhang et al., 2023). Untuk mencapai resolusi konflik yang adaptif, diperlukan elemen-elemen penting seperti keterbukaan terhadap perspektif orang lain, kesabaran, fokus pada kepentingan bersama, serta komunikasi yang terbuka dan jujur dengan penggunaan bahasa yang konstruktif (de Coning et al., 2022). Tujuan

utama dari resolusi konflik bukan hanya untuk menyelesaikan permasalahan, tetapi juga untuk memperkuat kualitas hubungan antarindividu dalam keluarga.

Resolusi Konflik Destruktif

Gaya Resolusi Konflik *Avoidance*

Gaya resolusi konflik *avoidance* merupakan strategi penyelesaian konflik dengan cara menghindari atau mengabaikan. Individu yang menggunakan gaya ini umumnya menunjukkan tingkat kepedulian yang rendah terhadap diri sendiri maupun orang lain (Rahim, 2003). Pihak yang terlibat dalam konflik cenderung memilih untuk “mundur” dari masalah atau mengadopsi pendekatan “tidak mendengar, tidak berbicara” guna menyembunyikan ketidaksetujuan (Rahim, 1983).

Karakteristik kepribadian turut memengaruhi kecenderungan gaya ini. Individu dengan tipe kepribadian neurotisisme, yang ditandai dengan mudah marah, cemas, sedih, dan merasa bersalah, cenderung menghindari konflik. Demikian pula, individu dengan tipe *agreeableness* yang identik dengan sifat pemaaf, lebih memilih menghindari agar konflik tidak semakin memburuk (Missotten et al., 2016).

Respons terhadap konflik dapat berupa *verbal response*, *loyalty response*, *neglect response*, dan *exit response* (Toren, 2019). *Exit response* terjadi ketika individu memilih meninggalkan situasi konflik karena merasa tidak ada solusi yang dapat dicapai. Sementara itu, *neglect response* mencerminkan sikap mengabaikan interaksi atau pembicaraan terkait konflik, serta menghindari pengambilan keputusan atau pertukaran ide. Respons ini dapat menjadi mekanisme untuk meredakan perasaan negatif seperti sedih, maupun perasaan positif seperti tertawa dan bercanda dalam situasi konflik. Mengalihkan pembicaraan atau memilih diam bertujuan untuk meredakan ketegangan dan menjaga hubungan (Ferrari et al., 2019; Suciati & Ramadhanty, 2023). Meskipun strategi ini dapat bermanfaat dalam jangka pendek, namun berisiko menghambat pencapaian solusi yang konstruktif. Sebaliknya, afek netral lebih mendukung diskusi yang produktif karena mencerminkan kemampuan mengatur emosi negatif saat berdiskusi dan bernegosiasi. Dalam konteks keluarga, membangun *loyalty response*—yakni kesetiaan, ketaatan, dan komitmen dalam hubungan—merupakan elemen penting dalam menghadapi konflik (Toren, 2019).

Konflik berkepanjangan atau pasca perceraian orang tua dapat berdampak berat bagi anak, yang sering kali diposisikan sebagai “korban tanpa hak pilihan”. Ketika upaya anak untuk mendamaikan atau mengubah perilaku orang tua tidak berhasil, mereka cenderung menjaga jarak atau mengurangi interaksi agar tidak menjadi sasaran agresi (Stokkebeck, 2019). Anak yang kurang mendapatkan pendidikan komunikasi efektif dan dukungan emosional akan kesulitan mengidentifikasi masalah dan mengekspresikan perasaan. Situasi ini mencerminkan rendahnya keberfungsian keluarga dan tingginya kontrol psikologis, yang berkontribusi terhadap terbentuknya gaya resolusi konflik menghindari (Kiani et al., 2016; Missotten et al., 2016). Namun, hal ini dapat diminimalisasi melalui pola asuh positif yang membangun iklim keluarga hangat dan responsif, sehingga mendorong terbentuknya gaya resolusi konflik yang lebih konstruktif (Missotten et al., 2018).

Dalam konteks hubungan pasangan, perempuan dengan tipe *avoidant attachment* lebih cenderung menghindari konflik dibandingkan laki-laki. Hal ini didasari oleh kekhawatiran bahwa konflik dapat merusak stabilitas hubungan dan memicu ketergantungan emosional yang mengancam kemandirian serta kesejahteraan emosional mereka (Gonzalez-Ortega, 2022). Di sisi lain, suami di Pakistan cenderung menghindari konflik untuk menjaga reputasi dan mencegah eskalasi (Ali & Saleem, 2022). Tipe kelekatan menghindari yang ditandai dengan perilaku *silent treatment* dapat berdampak negatif terhadap kualitas hubungan dan kepuasan hidup (Dost-Gozkan, 2019).

Gaya Resolusi Konflik Dominating

Gaya *dominating* menunjukkan tingkat kepedulian yang tinggi terhadap diri sendiri, namun rendah terhadap orang lain. Gaya ini memandang konflik sebagai ajang menang-kalah, di mana individu menekankan kekuasaan dan kepentingan pribadi untuk mencapai tujuannya (Rahim, 2003). Dalam hubungan orang tua-anak yang bersifat non-kehendak, konflik tetap berlangsung terlepas dari strategi penyelesaiannya (Dost-Gozkan, 2019). Orang tua dalam situasi tertentu cenderung memaksakan peran dan kekuasaannya sebagai pemimpin untuk memenangkan keinginannya (Craft et al., 2021). Gaya *dominating* lebih sering dilakukan oleh ayah dibandingkan ibu, dengan tujuan menciptakan efek kepatuhan (Dost-Gozkan, 2019).

Namun, dalam konflik antara ibu dan anak, otoritas ibu yang tinggi tidak selalu menghasilkan kepatuhan. Remaja yang menolak otoritas ibu justru lebih sering terlibat konflik, menunjukkan sedikit kepatuhan, atau bahkan menarik diri (Missotten et al., 2018). Di sisi lain, penyelesaian konflik melalui agresi verbal atau fisik secara konsisten terbukti lebih efektif dalam membentuk kepatuhan anak dibandingkan pendekatan disiplin positif, seperti pembatasan penggunaan ponsel pintar (Yang et al., 2022). Meskipun demikian, konflik keluarga yang terjadi pada masa *golden age* berdampak negatif terhadap perkembangan sosial-emosional dan kesejahteraan psikologis anak (Craft et al., 2021). Oleh karena itu, strategi penyelesaian konflik orang tua menjadi model penting bagi anak.

Dalam konteks pasangan, beberapa suami menggunakan strategi koping maladaptif seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) atau agresi verbal untuk melampiaskan kemarahan dan kecemasan. Strategi ini berpotensi membentuk siklus perilaku antar generasi (Arenas-Villamizar et al., 2022; Oramas et al., 2015). Gaya ini umumnya ditemukan pada laki-laki dalam budaya patriarki, yang memandang kedudukan dan kontrol mereka lebih tinggi dibandingkan anggota keluarga lainnya. Mereka cenderung memanipulasi atau menyalahkan pihak lain (Ali & Saleem, 2022; Suciati & Ramadhanty, 2023). Meskipun dianggap normatif dan efektif dalam menyelesaikan perselisihan secara cepat, agresi verbal tidak menyelesaikan akar masalah dan berisiko berkembang menjadi agresi fisik yang diwariskan ke generasi berikutnya (Oramas et al., 2015).

Resolusi Konflik Konstruktif

Gaya Resolusi Konflik *Compromise*

Gaya resolusi konflik *compromise* merupakan strategi pencarian jalan tengah untuk mencapai kesepakatan yang adil, dengan memuaskan sebagian kepentingan diri sendiri dan sebagian kepentingan pihak lain (Rahim, 2003). Pendekatan ini mengharuskan pihak yang berselisih untuk mempertimbangkan kebutuhan masing-masing, dan dikenal dengan prinsip “beri dan ambil” atau “berbagi” (Rahim, 1983). Strategi ini cenderung digunakan oleh individu dengan kepribadian *openness*, yang memiliki fleksibilitas, keterbukaan terhadap perspektif orang lain, serta kecenderungan aktif dalam mencari solusi (Missotten et al., 2016).

Dalam konteks keluarga, kompromi membantu orang tua dan anak untuk mempertimbangkan sudut pandang serta kepentingan bersama, sehingga tercipta dukungan emosional yang saling menguatkan (Low, 2023). Gaya ini efektif diterapkan dalam keluarga yang menjunjung tinggi hubungan interpersonal dan keharmonisan, seperti keluarga dengan pola komunikasi konsensus, di mana hubungan otoritas dan ketaatan antara orang tua dan remaja sangat dihargai (Singh & Jena, 2023). Sebaliknya, dalam keluarga dengan pola komunikasi protektif atau *laissez-faire*, remaja cenderung kurang percaya diri atau tidak terampil dalam menghadapi konflik. Pendekatan kompromi dapat mendorong komunikasi terbuka dan partisipasi aktif remaja dalam pengambilan keputusan, tanpa mengabaikan peran otoritatif orang tua.

Meskipun efektivitas gaya ini masih diperdebatkan, penerapan kompromi dan negosiasi terbukti mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif. Berkompromi dalam konflik dengan ayah, misalnya, dapat meningkatkan kepuasan hidup, keharmonisan keluarga, serta mengajarkan toleransi terhadap kesalahan kecil dan pemahaman bahwa konflik dapat

menghasilkan ide serta solusi baru (Ardyan et al., 2023; Dost-Gozkan, 2019). Perbaikan pola interaksi dan komunikasi juga berperan dalam regulasi emosi serta pencegahan gangguan perilaku atau depresi pada anak (Zhang et al., 2022). Strategi seperti menunjukkan empati, meminta maaf, dan memahami sudut pandang pihak lain dapat meningkatkan hubungan interpersonal dan kesejahteraan keluarga.

Gaya Resolusi Konflik *Obliging*

Gaya *obliging* adalah pendekatan yang menempatkan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi. Gaya ini dikenal sebagai “ketaatan” atau “kepatuhan”, ditandai dengan sikap mengalah untuk mengurangi tuntutan dan membentuk harmoni dalam hubungan (Rahim, 1983). Individu yang menerapkan gaya ini berusaha menonjolkan persamaan dan mereduksi perbedaan demi menjaga hubungan baik (Ardyan et al., 2023; Rahim, 2003). Gaya ini sering dikaitkan dengan kepribadian *conscientiousness* dan *agreeableness*, di mana individu cenderung berhati-hati, berorientasi pada tujuan, dan memiliki empati tinggi terhadap orang lain (Anwar, 2016; Missotten et al., 2016).

Menurut Dost-Gozkan (2019), kepatuhan merupakan strategi yang umum digunakan anak dalam menghadapi ayah yang dominan. Dalam situasi ini, kelekatan anak terhadap ayah cenderung rendah, namun rasa takut dan keinginan untuk menghindari konflik mendorong anak untuk patuh. Pola asuh dengan control psikologis tinggi dan manipulatif, seperti membuat anak merasa bersalah, memang membentuk kepatuhan, tetapi juga berisiko menimbulkan frustrasi, temperamen negatif, dan sikap membantah (Missotten et al., 2016). Kepatuhan yang berlebihan dapat menekan kebutuhan pribadi dan menciptakan ketidakseimbangan dalam hubungan, serta memunculkan gejala internalisasi pada anak (Craft et al., 2023). Anak Perempuan lebih rentan terhadap masalah emosional seperti memendam perasaan, karena norma gender tradisional menuntut mereka untuk lebih ramah dan pengertian. Oleh karena itu, pola asuh yang suportif sangat penting untuk mengurangi risiko konflik dan mendorong pemecahan masalah yang sehat (Missotten et al., 2018). Dalam konteks pasangan, laki-laki yang memiliki istri dominan cenderung memilih gaya *obliging* untuk menjaga stabilitas hubungan (Gonzalez-Ortega, 2022). Pasangan dengan kelekatan tidak aman (*anxious* dan *avoidant attachment*) cenderung kurang mampu menyelesaikan konflik secara efektif. Mereka memilih patuh karena takut kehilangan pasangan atau menyadari bahwa perdebatan dapat merusak keintiman.

Gaya Resolusi Konflik *Integrating*

Gaya *integrating* berfokus pada pencapaian solusi terbaik bagi semua pihak dengan cara mendorong keterlibatan aktif dan pertukaran informasi yang terbuka (Rahim, 2003). Gaya ini mencerminkan kepedulian dan empati tinggi terhadap orang lain, namun tetap mempertimbangkan kebutuhan pribadi. Strategi ini sering diterapkan oleh individu dengan kepribadian *extraversion*, *openness*, dan *neuroticism*. Individu dengan kepribadian *extraversion* cenderung kooperatif dan memiliki kemampuan penyelesaian konflik yang positif (Erdenk & Altuntas, 2017; Missotten et al., 2016). Sementara itu, individu dengan *openness* bersedia mendengarkan perspektif orang lain dan aktif mencari solusi, sedangkan individu dengan *neuroticism* menunjukkan kesabaran, ketenangan, dan kepercayaan diri dalam menghadapi konflik (Erdenk & Altuntas, 2017; Missotten et al., 2016).

Dalam konteks pernikahan, penyelesaian konflik yang efektif memerlukan keseimbangan antara objektivitas dan subjektivitas, sebagaimana dijelaskan dalam prinsip hermeneutik Ricoeur dan Wojtyla (Itao et al., 2023). Hermeneutik kecurigaan mengarahkan pada objektivitas, yaitu melihat masalah secara jernih tanpa bias, sedangkan subjektivitas membantu memahami perasaan yang muncul dari pengalaman batin. Dialog terbuka dan jujur antar pasangan menjadi kunci utama dalam mengatasi konflik dan mencapai kesepakatan bersama.

Gaya *integrating* menekankan penggabungan peran dan harapan melalui komunikasi terbuka, kolaborasi dalam pengambilan keputusan, penerimaan perubahan peran, serta dukungan timbal balik (Yu et al., 2017). Strategi ini efektif dalam mengurangi ketegangan dan ambivalensi antargenerasi, serta menciptakan dinamika keluarga yang lebih harmonis. Dalam konflik antara orang tua dan anak dewasa atau persaingan antar saudara, strategi kolaboratif seperti menyamakan keyakinan, komitmen, menurunkan ego, dan menerima saran terbukti efektif (Ardyan et al., 2023). Mediasi keluarga juga dapat menjadi metode yang bermanfaat untuk mencegah kekerasan dan meningkatkan ketahanan keluarga (Arenas-Villamizar et al., 2022). Pasangan yang menerapkan gaya *integrating* cenderung memiliki hubungan yang lebih intim dan tingkat kepuasan pernikahan yang lebih tinggi dibandingkan pasangan yang menggunakan strategi adaptif lainnya (Ali & Saleem, 2022; Kardan-Souraki et al., 2018).

SIMPULAN DAN SARAN

Manajemen konflik merupakan strategi penting dalam menghadapi dinamika hubungan keluarga yang kompleks dan tidak terduga, karena konflik yang tidak terselesaikan dengan baik dapat berdampak jangka panjang dan bahkan diwariskan antar generasi. Gaya penyelesaian konflik yang bersifat konstruktif, seperti kompromi, mengalah, dan integrasi, cenderung lebih adaptif karena mampu meningkatkan kualitas hubungan interpersonal, kepuasan hidup, dan kesejahteraan emosional anggota keluarga. Sebaliknya, gaya yang destruktif seperti menghindar dan mendominasi berpotensi memperburuk konflik dan merusak keharmonisan keluarga. Meskipun demikian, setiap gaya memiliki kelebihan dan kekurangan yang perlu disesuaikan dengan konteks, dinamika relasi, dan faktor psikologis seperti kepribadian, pola komunikasi, dan pola pengasuhan. Kesadaran akan pentingnya memilih strategi penyelesaian konflik yang tepat serta adanya komitmen bersama untuk mencapai kesepakatan menjadi kunci dalam membangun hubungan keluarga yang sehat. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai latar belakang, bentuk, dan dampak dari gaya resolusi konflik sangat penting agar setiap individu dapat mengelola konflik secara efektif dan mencegah dampak negatif terhadap kesejahteraan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, F., & Saleem, N. (2022). Relationship between conflict resolution styles and marital satisfaction among married academicians. *Gomal University Journal of Research*, 38(3), 300–318. <https://doi.org/10.51380/gujr-38-03-05>
- Ardyan, E., Sutrisno, T. F. C. W., & Padmawidjaja, L. (2023). New value creation and family business sustainability: Identification of an intergenerational conflict resolution strategy. *Heliyon*, 9(5), e15634. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e15634>
- Arenas-Villamizar, V. V., Vázquez-Gutiérrez, R. L., & Albornoz-Arias, N. (2022). Resilience and mediation: Mechanisms to resolve family conflicts in times of the SARS-CoV-2 pandemic. *Articulo Original*, 13(3), 627–643. <https://doi.org/10.47307/GMC.2022.130.s3.16>
- Branje, S. (2020). Parent conflict resolution. In *The Encyclopedia of Child and Adolescent Development* (pp. 1–10). <https://doi.org/10.1002/9781119171492.wecad412>
- Craft, A. L., Perry-Jenkins, M., & Newkirk, K. (2021). The implications of early marital conflict for children's development. *Journal of Child and Family Studies*, 30(1), 292–310.
- de Coning, C. (2022). Adaptive mediation. In C. de Coning, A. Muto, & R. Saraiva (Eds.), *Adaptive mediation and conflict resolution: Peace-making in Colombia, Mozambique, the Philippines, and Syria* (pp. 19–57). Springer International Publishing. <https://hdl.handle.net/10520/EJC-117369692e>
- Dost-Gozkan, A. (2019). Adolescents' conflict resolution with their parents and best friends: Links to life satisfaction. *Journal of Child and Family Studies*, 28, 2854–2866. <https://doi.org/10.1007/s10826-019-01465-x>

- Erdenk, N., & Altuntaş, S. (2017). Do personality traits of nurses have an effect on conflict management strategies? *Journal of Nursing Management*, 25(5), 366–374. <https://doi.org/10.1111/jonm.12474>
- Fahed-Sreih, J. (2017). *Conflict in family businesses: Conflict, models, and practices*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-62852-3>
- Ferrar, S. J., Stack, D. M., Dickson, D. J., & Serbin, L. A. (2020). Conflict resolution and emotional expression in mother–preadolescent dyads: Longitudinal associations with children’s socioemotional development. *Journal of Youth and Adolescence*, 49(11), 2388–2406. <https://doi.org/10.1007/s10964-020-01312-z>
- Gonzalez, R. A. M., Ruiz, B. R., Blanco, L. Á., & Vázquez, C. B. (2016). Evidence in promoting positive parenting through the Program-Guide to Develop Emotional Competences. *Psychosocial Intervention*, 25(2), 111–117. <https://doi.org/10.1016/j.psi.2016.04.001>
- Gugliandolo, M. C., Gallo, M., Cuzzocrea, F., Larcán, R., & Liga, F. (2023). The conflict resolution styles in adolescence: The modeling role of parents. *Canadian Journal of Behavioural Science / Revue canadienne des sciences du comportement*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1037/cbs0000400>
- Heinze, J. E., Hsieh, H. F., Aiyer, S. M., Buu, A., & Zimmerman, M. A. (2020). Adolescent family conflict as a predictor of relationship quality in emerging adulthood. *Family Relations*, 69(5), 996–1011. <https://doi.org/10.1111/fare.12493>
- Kardan-Souraki, M., Khani, S., Hamzehgardeshi, Z., & Mohammadpour, R. A. (2018). Socio-demographic factors predicting marital intimacy in a sample of Iranian couples: A cross-sectional study. *Iranian Journal of Psychiatry and Behavioral Sciences*, 12(3). <https://doi.org/10.5812/ijpbs.9023>
- Kelly, A. B., Mason, W. A., Chmelka, M. B., Herrenkohl, T. I., Kim, M. J., Patton, G. C., & Catalano, R. F. (2016). Depressed mood during early to middle adolescence: A bi-national longitudinal study of the unique impact of family conflict. *Journal of Youth and Adolescence*, 45, 1604–1613. <https://doi.org/10.1007/s10964-016-0433-2>
- Kiani, B., Hojatkhah, S. M., & Torabi-Nami, M. (2016). Family functioning, identity formation, and the ability of conflict resolution among adolescents. *Contemporary School Psychology*, 20, 392–401. <https://doi.org/10.1007/s40688-016-0097-7>
- Konrad, S. Č. (2016). Parent–adolescent conflict style and conflict outcome: Age and gender differences. *Psihologija*, 49(3), 245–262. <https://doi.org/10.2298/PSI1603245C>
- Lee, J. K., Marshall, A. D., & Feinberg, M. E. (2022). Parent-to-child aggression, intimate partner aggression, conflict resolution, and children’s social–emotional competence in early childhood. *Family Process*, 61(2), 823–840. <https://doi.org/10.1111/famp.12701>
- Low, A. Y. T. (2023). Parent–adolescent conflict: Adolescents’ coping strategies and preferred parenting styles during the social movements in Hong Kong, 2019. *Behavioral Sciences*, 13(9), 756. <https://doi.org/10.3390/bs13090756>
- Martinez-Gonzalez, R. A., Rodríguez-Ruiz, B., Álvarez-Blanco, L., & Becedóniz-Vázquez, C. (2016). Evidence in promoting positive parenting through the Program-Guide to Develop Emotional Competences. *Psychosocial Intervention*, 25(2), 111–117. <https://doi.org/10.1016/j.psi.2016.04.001>
- Mastrotheodoros, S., Papp, L. M., Van der Graaff, J., Deković, M., Meeus, W. H., & Branje, S. (2022). Explaining heterogeneity of daily conflict spillover in the family: The role of dyadic marital conflict patterns. *Family Process*, 61(1), 342–360. <https://doi.org/10.1111/famp.12648>

- Missotten, L. C., Luyckx, K., Van Leeuwen, K., Klimstra, T., & Branje, S. (2016). Adolescents' conflict resolution styles toward mothers: The role of parenting and personality. *Journal of Child and Family Studies*, 25, 2480–2497. <https://doi.org/10.1007/s10826-016-0421-x>
- Missotten, L. C., Luyckx, K., Branje, S., & Van Petegem, S. (2018). Adolescents' conflict management styles with mothers: Longitudinal associations with parenting and reactance. *Journal of Youth and Adolescence*, 47, 260–274. <https://doi.org/10.1007/s10964-017-0634-3>
- Oramas, L. A., Stephens, D. P., & Whiddon, M. (2017). Influence of parental conflict resolution strategies on Hispanic college women's experiences with verbal aggression. *Journal of Interpersonal Violence*, 32(19), 2908–2928.
- Persram, R. J., Porta, S. D., Scirocco, A., Howe, N., & Ross, H. S. (2019). A two-year longitudinal study of naturalistic parent–child-originated and sibling-originated polyadic conflicts. *Merrill-Palmer Quarterly*, 65(4), 377–401. <https://doi.org/10.13110/merrpalmquar1982.65.4.0377>
- Rahim, M. A. (1983). A measure of styles of handling interpersonal conflict. *Academy of Management Journal*, 26(2), 368–376. <https://doi.org/10.5465/255985>
- Rahim, M. A. (2003). Managing conflict in organizations. In P. F. Fenn & R. Gameson (Eds.), *Construction conflict management and resolution* (2nd ed., pp. 370–375). Taylor & Francis.
- Roberts, J. A., Pullig, C., & David, M. (2019). Family conflict and adolescent compulsive buying behavior. *Young Consumers*, 20(3), 208–218. <https://doi.org/10.1108/YC-10-2018-0870>
- Sears, M. S., Repetti, R. L., Reynolds, B. M., Robles, T. F., & Krull, J. L. (2016). Spillover in the home: The effects of family conflict on parents' behavior. *Journal of Marriage and Family*, 78(1), 127–141. <https://doi.org/10.1111/jomf.12265>
- Singh, R., & Jena, L. K. (2023). Holiday planning in Indian families: A dual path model linking family type and conflict resolution. *International Journal of Conflict Management*, 34(4), 668–691. <https://doi.org/10.1108/IJCMA-09-2022-0146>
- Stokkebekk, J., Iversen, A. C., Hollekim, R., & Ness, O. (2019). “Keeping balance”, “Keeping distance” and “Keeping on with life”: Child positions in divorced families with prolonged conflicts. *Children and Youth Services Review*, 102, 108–119. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2019.04.021>
- Suciati, S., & Ramadhanty, S. (2023). Communication patterns in interpersonal conflict in premarriage couples experiencing toxic relationships. *The International Journal of Communication and Linguistic Studies*, 22(2), 41–60. <https://doi.org/10.18848/2327-7882/CGP/v22i02/41-60>
- Toren, O. (2019). The importance of intra-family conflict resolution strategies: Case of a TV serial. *Revista de Cercetare și Intervenție Socială*, (67), 188–204.
- Van Doorn, M. D., Branje, S. J. T., VanderValk, I. E., De Goede, I. H. A., & Meeus, W. H. J. (2011). Longitudinal spillover effects of conflict resolution styles between adolescent-parent relationships and adolescent friendships. *Journal of Family Psychology*, 25(1), 157–161. <https://doi.org/10.1037/a0022289>
- Wani, H. A. (2011). Understanding conflict resolution. *International Journal of Humanities and Social Science*, 1(2), 104–111.
- White, J. M., Klein, D. M., & Martin, T. F. (2015). *Family theories: An introduction* (4th ed.). Sage Publications.

- Yang, H., Ng, W. Q., Yang, Y., & Yang, S. (2022). Inconsistent media mediation and problematic smartphone use in preschoolers: Maternal conflict resolution styles as moderators. *Children*, 9(6), Article 816. <https://doi.org/10.3390/children9060816>
- Yu, X., Miao, C., Leung, C., & Salmon, C. T. (2017). Role conflict and ambivalence in the aged-parent–adult-child relationship. *International Journal of Crowd Science*, 1(2), 161–170. <https://doi.org/10.1108/IJCS-08-2017-0012>
- Zhang, J., Buchanan, G. J., Piehler, T. F., Gunlicks-Stoessel, M., & Bloomquist, M. L. (2022). The relationship between parent–adolescent conflict dynamics and adolescent depression. *Journal of Child and Family Studies*, 31(9), 2535-2544. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10826-022-02318-w>